

DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PEYEBARAN AGAMA ISLAM DI JAWA TAHUN 1470 – 1580

Junia Intan Vindalia¹, Isrina Siregar², Supian Ramli³

juniantanv@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id², supian.ramli@unja.ac.id³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi¹²³

Abstrak: : Penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana para wali songo dalam menyebarkan agama, (2) Bagaimana Biografi Sunan Kalijaga, (3) Bagaimana Sunan Kalijaga Dalam memperjuangkan penyebaran agama Islam melalui kesenian wayang kulit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, Pengertian para wali songo dalam menyebarkan agama, biografi sunan Kalijaga serta metode dakwah sunan kalijaga dalam memperjuangkan penyebaran agama islam melalui kesenian wayang kulit. Kemudian metode yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian Sejarah yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa :(1) Para wali songo masing-masing memiliki cara tersendiri dalam penyebaran agama islam di pulau jawa salah satunya yaitu sunan kalijaga mengenalkan islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Agama lama, (2) Sunan Kalijaga dengan kemampuannya dalam menyebarkan agama islam tidak melalui kekerasan dan paksaan, (3) Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam memformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Kata kunci: Islamisasi di jawa, Sunan Kalijaga, Metode Dakwah Sunan Kalijaga, Wayang Kulit

Abstract: *This research consists of three problem formulations, namely (1) How the Wali Songo in spreading Islam, (2) How is Sunan Kalijaga's biography, (3) How Sunan Kalijaga is fighting for the spread of Islam through the art of wayang kulit. The purpose of this research is to find out, the understanding of the Wali Songo in spreading religion, the biography of Sunan Kalijaga and the method of preaching Sunan Kalijaga in fighting for the spread of Islam through the art of shadow puppets. Then the method that the researcher uses is the historical research method, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study found that: (1) The guardians of Songo each have their own way of spreading Islam on the island of Java, one of which is Sunan Kalijaga introducing Islam to the population through wayang performances which are very popular with people who still adhere to the old religious beliefs, (2) Sunan Kalijaga with his ability to spread Islam without violence and coercion, (3) Wali Songo's great role, especially Sunan Kalijaga in forming wayang from simple forms in the form of human-like pictures on paper, whose current form is so sophisticated, is a major contribution in the process of developing the arts and culture of the archipelago.*

Keywords : *Islamization in Java, Sunan Kalijaga, Methods of Da'wah Sunan Kalijaga, Shadow Puppet*

PENDAHULUAN

Dalam Islamisasi di tanah Jawa, Wali Songo mengetahui banyak hal yang pada hakikatnya bisa digunakan sebagai sarana syiar ajaran agama Islam di dalam suatu

masyarakat, contohnya adalah seni budaya yang sangat efektif apabila dijadikan sebagai sarana syiar ajaran agama Islam. Oleh karena itu, di tangan para Wali Allah ini, seni budaya dipadukan dengan ajaran Islam menjadi media dakwah. Hal ini melihat tentang akidah Islam yang disiarkan melalui mitologi Hindu. Mitologi Hindu dijadikan sebagai sarana dikarenakan masyarakat Jawa pada saat itu sangat kental dengan ajaran-ajaran Hindu, Selain itu juga kepercayaan akan Animisme dan Dinamisme yang dibawakan oleh nenek moyang masyarakat Jawa sangat sulit dihilangkan dari peradaban mereka. Agama Hindu yang berpegangan Dewa (Hyang, Sang Hyang) dijadikan sebagai langkah awal dalam penyiaran ajaran Islam. Masyarakat yang pada waktu itu melakukan sesembahan terhadap Dewanya dikaitkankan dengan cerita Nabi. Sesembahan di dalam agama Islam sendiri digunakan sebagai sarana membawakan ajaran Islam. Nenek moyang yang dimaksudkan di sini adalah para Nabi dan Rasul. Proses perpaduaan budaya yang pertama dilakukan oleh Wali Songo yaitu melalui silsilah wayang dengan Nabi-nabi, selain penggunaan media wayang sebagai sarana dakwahnya, Wali Sanga juga menggunakan rukun Islam sebagai pilihan syiar dan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat kembali akan arti dari rukun Islam sendiri yaitu usaha untuk mengubah seseorang dari jahilliyah.

Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dilakukan agar Islam mudah membaaur dan diterima oleh masyarakat Jawa. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “tabib” bagi kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebaagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa yakni Hindu dan Budha. Dalam proses penyebaran agama Islam Sunan Kalijaga melakukannya menggunakan media wayang kulit dan suluk yaitu dengan menjadi penanggung jawab perubahan segala aspek tentang pertunjukkan wayang sehingga tidak bertentangan dengan agama Islam. Setiap melakukan pementasan acara wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran materi. Sebagai Bayarannya Sunan Kalijaga mengajak seluruh masyarakat yang hadir menonton untuk bersyahadat bersama mengakui bahwa tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammmas SAW adalah utusan Allah. Inilah salah satu peran yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah proses islamisasi dengan pendekatan kebudayaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran Agama Islam di Jawa tahun 1470-1580”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena menggunakan pendekatan Histories. Metode yang dinggunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Nugroho Notususanto ada 4 tahap metode penelitian sejarah yaitu melalui beberapa tahap seperti Heuristic (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, merupakan tahapan pertama aktivitas pengumpulan data sejarah, baik primer mau sekunder. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) melalui studi pustaka. Studi pustaka diambil untuk mengumpulkan sumber-sumber primer berupa data dari buku

yang berjudul “dakwah sunan kalijaga” (sebagai data-data sumber primer), selanjutnya sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk sumber sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan saksi mata. Sumber ini berisi bahan-bahan asli yang telah digarap sebelumnya. Mencari buku-buku, skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian berupa jurnal karangan Teguh Fajar Budiman tentang Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian, artikel Peranan Sunan Kalijaga dalam islamisasi di jawa tahun 1470-1580 oleh Miftakhurrahman Hafidz, Sutjitro, Kayan Swastika, jurnal Biografi Singkat Sunan kalijaga oleh Miftakhurrahman Hafidz, Sutjitro, Kayan Swastika, Skripsi : peranan sunan Kalijaga dalam penyebaran agama islam melalui seni budaya jawa (wayang kulit dan suluk) abad 15-16 Masehi,(sebagai data-data sumber Sekunder).

Langkah kedua Kritik Sumber merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.

Langkah ketiga selanjutnya tahap Analisis atau Interpretasi yaitu menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema dan sesubtema. Untuk analisis penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran islam di jawa tahun 1470-1580.

Langkah keempat Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat. Historiografi penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kemudian fakta-fakta yang telah diinterpretasikan dituliskan dalam suatu penulisan yang sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan menyangkut Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran islam di jawa tahun 1470-1580.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Islam di Jawa Oleh Para Wali

Perkembangan agama Islam di Nusantara khususnya di sepanjang Pulau Jawa telah berhasil menanamkan akidah islamiyah dan syariat Islam. Jauh sebelum Islam datang, agama Hindu dan Budha telah mengakar dalam budaya dan tata cara kehidupan masyarakat sebelum Islam berkembang di Indonesia. Berdasarkan bukti sejarah dari berbagai pendapat bahwa rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 tumbuh suatu kebudayaan baru sebagai sintesis unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan sebagai hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan

berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa.

Berkembangnya ajaran agama Islam di Nusantara tidak lepas dari peran Wali Songo. Wali Songo berdakwah dan mensyiarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa di abad ke-14. Wilayah dalam melakukan dakwah di sepanjang Pulau Jawa meliputi Surabaya, Gresik, Tuban untuk daerah Jawa Timur, Demak, Kudus, Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa terjadi kesuksesan sehingga terbukti dengan dapat diterima oleh masyarakat melalui cara dakwah yang digunakan Wali Songo.

Wali Songo disebutkan dalam Ensiklopedi Islam disebutkan sebagai sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembang Islam dipulau Jawa pada abad ke 15. Kata “wali” biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka Wali Songo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepadanya, serta memiliki karomah dan kemampuan-kemampuan lain diluar kebiasaan manusia. Senada hal tersebut Tohir menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an surat Yunus: 62 dapat dipahami bahwa seorang wali adalah orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Alloh, mereka menyampaikan kebenaran dari Alloh, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Alloh, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rosul, yang membedakan terletak pada yang diterima rosul. Wali tidak menerima wahyu dan juga tidak menjadi nabi atau rosul, tetapi wali mendapatkan karomah suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia.

Pengertian Wali Songo dengan Sembilan wali, bukan berarti jumlah wali hanya ada Sembilan,hal ini terbukti bahwa jika ada seorang Wali Songo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. Pergantian tokoh semacam ini dalam rentangan waktu lama, jumlah para wali dalam komposisi Wali Songo itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih banyak. Salah satu wali songo yang banyak dikenal yaitu Sunan kalijaga. Sunan Kalijaga dalam kegiatan dakwahnya tidak seperti anggota walisongo lain yang menetap di suatu tempat dan membangun pesantren di tempat tersebut. Sunan kalijaga tidak membangun perguruan atau pesantren di tempat tinggalnya, dan lebih memilih untuk menjadi sufi yang selalu mengembara ke semua penjuru pulau Jawa. Sehingga tidak mengherankan jika nama Sunan Kalijaga lebih terkenal dibandingkan anggota walisongo yang lain. Selain itu dalam dakwahnya Sunan Kalijaga lebih memilih mendatangi masyarakat daripada masyarakat yang mendatangi dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah Sunan Kalijaga yang menginginkan kedekatan antara masyarakat dengan walisongo.

Sunan Kalijaga memulai penyebaran agama Islam setelah berguru kepada Sunan Bonang dan Sunan Gunungjati. Jika dilihat dari waktunya, Sunan Kalijaga hidup mulai akhir abad 15 – abad 16 Masehi. Pada abad itu Kerajaan Hindu – Budha Majapahit runtuh (1478) dan tidak selang waktu lama digantikan oleh Kesultanan Demak yang bercorak Islam pada tahun 1481 – 1546 M. Dari sini dimulailah babak baru dalam zaman dan kebudayaan masyarakat Jawa, dari zaman yang disebut zaman *kabudan* yaitu zaman dimana budaya Jawa bercorak Hindu – Budha yang dimulai dari kerajaan Singosari sampai kerajaan Majapahit menjadi zaman *kewalen* (berasal dari kata dasar

wali : para penyebar agama Islam) dengan ditandai berdirinya kerajaan Demak. Pada zaman ini budaya Jawa bercorak Islam. Perubahan ini tentunya tidak terjadi langsung begitu saja dan tanpa ada hambatan. Penduduk Jawa yang sudah menganut agama Hindu – Budha sekaligus animisme – dinamisme pastinya tidak akan mau mengubah keyakinannya menjadi Islam secara langsung.

Masalah ini disadari oleh Sunan Kalijaga. Maka Sunan Kalijaga memikirkan cara agar dakwah Islamisasi ini berjalan dengan lancar tanpa ada perlawanan atau bahkan pertumpahan darah di tengah masyarakat. Satu sisi penyebaran agama Islam merupakan misi utama dari Sunan Kalijaga yang sudah tergabung dalam lembaga dakwah Walisongo, di sisi lain Sunan Kalijaga tidak mau penyebaran agama Islam di Jawa berlangsung dengan paksaan apalagi sampai terjadi perlawanan dari masyarakat hingga pertumpahan darah.

Dakwah Islam di Jawa untuk beberapa waktu tidak mampu menembus ke dalam kerajaan Hindu yang kejawen. Penyebaran Islam harus mulai dari kalangan bawah, yaitu dari daerah – daerah pedesaan sepanjang pesisir yang pada akhirnya menjadi bibit komunitas baru yang berpusat di pesantren. Karakter dakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai persamaan derajat menjadi pemicu Islam lebih mudah diterima kelompok masyarakat khususnya masyarakat kecil. Mereka sudah bosan tidak tertarik lagi dengan sistem kasta / stratifikasi sosial dalam agama Hindu. Oleh karena itu datangnya Islam disambut sebagai angin segar pengharapan oleh mereka agar terlepas dari struktur sosial yang tidak menguntungkan mereka. Kekuatan Islam lambat laun menjadi semacam kekuatan politik yang menjadi kekuatan oposisi dari kerajaan Hindu – Budha.

Para Wali dalam penyebaran agama Islam memilih pendekatan kompromistik. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa sosiologis masyarakat Jawa masih sangat kental budaya nenek moyangnya. Para wali memasukkan dakwah Islam di kalangan bawah yang bermukim di daerah pesisiran karena daerah pesisiran jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit. Para wali dan masyarakat yang sudah masuk Islam mulai membangun kekuatan dengan basisnya pada pesantren. Dimana kekuatan yang digalang oleh para wali ini berhasil menandingi kekuatan kewibawaan kerajaan Jawa Hindu yang semakin lama semakin surut dan akhirnya runtuh.

Karena menghadapi kondisi masyarakat Jawa yang masih sangat kental budaya warisan nenek moyangnya inilah yang membuat Sunan Kalijaga berpikir bagaimana agar dakwah penyebaran Islam yang dilakukan olehnya ini bisa berlangsung cepat, efektif dan berlangsung secara sadar tanpa ada paksaan. Setelah sekian lama berpikir, Sunan Kalijaga menemukan metode yang bisa dibilang sangat ampuh dan lain daripada metode yang dipakai oleh wali yang lain. Metode itu adalah dakwah dengan berbasis kultural atau berdasarkan kebudayaan. Metode ini dipakai berdasarkan budaya orang Jawa yang pada dasarnya sangat menyukai hal – hal berbau seni dan budaya. Mulai saat inilah Sunan Kalijaga menyebarkan agama dengan seni dan budaya.

Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah sebutan yang diberikan kepada Raden Sahid, putra dari Tumenggung Wilwatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilwatikta adalah keturunan Ranggalawe seorang patih dari Kerajaan Mojopahit yang sudah beragama Islam dan

berganti nama Raden Sahur, sedangkan Ibunya bernama Dewi Nawangrum. Ini adalah asal usul Sunan Kalijaga dikaitkan berdasarkan cerita Jawa, sedangkan cerita yang berasal dari Arab menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan yang berasal dari keluarga nabi Muhammad SAW yang berdasarkan silsilah bermula dari keturunan Abdul Muthalib (nenek moyang nabi Muhammad saw) yang mempunyai putra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Hasanudin hingga berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilwatikta dan berakhir pada Raden Sahid (Sunan Kalijaga) (Berg dalam Sofwan, 2000:85).

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, kapan tepatnya kelahiran Sunan Kalijaga pun menyimpan misteri. Ia di perkirakan lahir pada 1430-an. Pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga diperkirakan berumur 20-an tahun. Sunan Ampel yang di perkirakan lahir pada tahun 1401, ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berumur 50 tahun. Silsilah umur Sunan Ampel dengan Sunan Kalijaga terpaut 30. maka hal ini di jadikan patokan untuk melihat umur Sunan Kalijaga.

Masa hidup Sunan Kalijaga di perkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, dan Banten bahkan juga Kerajaan Panjangan yang lahir pada tahun 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati.

Pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya di makamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga itu terletak disebelah timur laut Kota Bintoro.

Wayang kulit Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga

Dakwah sebagai suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan media dakwah adalah alat yang objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberdaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Adapun media dakwah yang digunakan sunan kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu dengan menggunakan media tradisioanal.

Media tradisioanal adalah setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaan, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti tabuhtabuhan (gendang, rebana, bedug, sister, suling, wayang dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Wayang kulit ini merupakan pengembangan baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak lama sejak zaman airlangga. Wayang Kulit adalah media

dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media pendidikan atau dakwah. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang cerita-cerita baru untuk memainkan pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga memasukan unsur pendidikan Moral, ketuhanan dan hidup bermasyarakat, dia juga menampilkan tokoh-tokoh perwayangan favorit rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang tasawuf dan akhlakul karimah. Karena dia paham betul, audiens yang dihadapi adalah pemeluk Hindu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan.

Sunan Kalijaga adalah seorang dalang Wayang Purwa, yang terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik. Bila Sunan Kalijaga pentas di suatu desa, penonton berbondong-bondong memadati halaman. Pentas wayang Sunan Kalijaga adalah dalam rangka mendakwahkan Islam. Sunan Kalijaga tidak pernah menarik bayaran materi. Sebagai bayarannya Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh hadirin untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Lewat sarana itulah Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam di seluruh bumi Jawa. Dalam dakwah lain juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang baik dalam penciptaan, seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan adanya wayang kulit dengan segala perangkat gamelannya.

Wayang sebagai media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, dan ternyata wayang ini merupakan media yang efektif dapat mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama. Kemampuan Sunan Kalijaga dalam mendalang (memainkan wayang) begitu memikat, sehingga terkenal berbagai nama samaran baginya di berbagai daerah. Jika Sunan Kalijaga mendalang di daerah Pajajaran dikenal dengan nama Ki Dalang Sidabrangti, bila Sunan Kalijaga mendalang di Tegal dikenal dengan nama Ki Dalang Bengkok, dan bila Sunan Kalijaga mendalang di daerah Purbalingga terkenal dengan nama Ki Dalang Kumendung.

Cara berdakwah yang luwes menjadikan rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya, Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian Sunan Kalijaga tidak memakai jubah sehingga masyarakat tidak merasa angker dan mau menerima dengan senang hati. Diantara anggota dewan wali, Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling populer dimata masyarakat Jawa bahkan sebagian masyarakat Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa.

Namun demikian, Sunan Kalijaga tidak membuang nilai-nilai agama dan kepercayaan lama masyarakat, terutama yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Beliau menyusupkan nilai-nilai baru kedalam agama, kepercayaan, tata cara, dan adat kebiasaan hidup yang sudah ada sebelumnya. Nilai-nilai lama dibungkus selapis demi selapis, digeser sedikit demi sedikit. Dengan metode dakwah yang seperti itulah, maka Nusantara, khususnya Pulau Jawa, di Islamkan sehingga sekarang menjadi Negara dengan penganut agama Islam terbesar didunia. Media tradisional disini yang dipakai Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu wayang Kulit

KESIMPULAN

Kehidupan Raden Sahid sebelum menjadi seorang Wali adalah seorang penyamun, Raden Sahid sering kali mengambil harta orang-orang kaya, lalu dibagikan kepada rakyat kecil di daerah sekitar Tuban yang mana daerah ini adalah daerah kepemimpinan ayahnya sendiri yaitu Tumenggung Wilwatikta. Sunan Kalijaga adalah gelar yang diberikan kepada Raden Mas Sahid, putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilatikta adalah keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam dan berganti nama Raden Sahur Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Agama Islam tidak bisa terlepas dari kemampuannya dalam menggunakan metode dakwahnya. Dakwah Sunan Kalijaga memberikan makna pikir bahwa Islam dianggap sebagai sistem kebudayaan, hal ini di artikan sebagai konstruksi sosial yang menganggap islam sebagai hasil dari produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Anggapan bahwa Islam sebagai bagian dari kebudayaan dibuktikan dengan tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dengan lokal bercorak sinkretik dan lokal bercorak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah, A.-S. '. (2013). Waryani Fajar Riyanto: Mazhab Sunan Kalijaga 372. *Jurnal Ilmu Syari' Ah Dan Hukum*, 47(2).
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. *Wahana Akademika*, 1(2), 243–266.
- Budihardjo. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Suhuf*, 19(2), 89–113.
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. ... : *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, XI, 67. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699>
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Naja, H. N. (2017). *Konsep Dakwah Jama'ah Tabligh di Yogyakarta*. 5–24. [http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB%20II.pdf)
- Purbaningrat, A. A. (2018). *Kebudayaan Jawa Islam Di Pulau Jawa Tahun 1470 - 1580. IV*, 60.
- Rahmayanti, E. A. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Sakdullah, M. (2016). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 231–250. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>
- Santosa, & Armansyah, Y. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya

dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Konstektualita*, 28(1), 34–46.

Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>

Tajuddin, Y., Kunci, K., Walisongo, :, Dakwah, S., & Dakwah, K. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Agustus 2014 ADDIN*, 8(2), 367–390.